

**PERLAWANAN KULTURAL MASYARAKAT SOMOROTO  
TERHADAP SKETSA SEJARAH ASAL USUL KOTA PONOROGO  
OLEH PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO**

*JUSUF HARSONO*

Program Studi Ilmu Pemerintahan  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**ABSTRACT**

*Ponorogo as an object study art and culture is often done by various parties but as an object a study involving different perspectives are rare. Research with the heading: resistance cultural the community somoroto over sketch history the origins ponorogo by the district government ponorogo, is one of penelitian intended to assess the culture of different perspectives: social - culture, history and politik. This research mean to find penjelesan about the background of or motive until masyarakat somoroto hold sugarcanes pusaka grebeg cover suro with the spirit of self-reliance a year penyelenggaraanya to discuss their separate that have been carried out by the kabupaten ponorogo. The phenomenon this social-budaya researched with the methods the interview and observation. Key informants this research consists of community figures somoroto, the local government officials ponorogo, sugarcanes audience and residents common ponorogo. The figures be asked for the information was because the figure which consists of the warok was the creators the cultural activities. Intepretative - understanding is a method of an analyzer used in this research given that it is not all of the data can be obtained by using the method the other. Research has produced a conclusion important: first , that the community somoro with activities sugarcanes his inheritance have done resistance kulturalnya to demand the right its history. Second, the potential conflicts are high because the "cultural activities who do not examined further".*

**Keywords: Resistance Culturally, History, Grebeg Suro.**

**ABSTRAK**

*Ponorogo sebagai sebuah obyek kajian seni budaya sudah sering dilakukan oleh berbagai pihak namun sebagai sebuah obyek kajian dengan berbagai perspektif belum banyak dilakukan. Penelitian dengan judul: Perlawananan cultural masyarakat Somoroto atas sketsa sejarah asal - usul Ponrogo oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo, adalah salah satu penelitian yang dimaksudkan untuk mengkaji peristiwa budaya dari berbagai perspektif yaitu: social - budaya, sejarah dan politik. Penelitian ini bermaksud mencari penjelesan tentang latar belakang atau motif hingga masyarakat Somoroto menyelenggarakan kirab pusaka Grebeg Tutup Suro dengan semangat swadaya setiap tahun yang penyelenggaraanya terpisah dengan agenda yang dilaksanakan oleh Pemkab Ponorogo. Fenomena social-budaya ini diteliti dengan metode Interview dan Observasi. Key Informan penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat Somoroto, pejabat Pemkab Ponorogo, penonton kirab dan warga umum Ponorogo. Para tokoh dimintai informasinya karena para tokoh yang terdiri dari para warok tersebut adalah para pengagas kegiatan budaya tersebut. Intepretative - understanding adalah metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini mengingat tidak semua data bisa didapatkan dengan menggunakan metode yang lain. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan penting yaitu : Pertama, bahwa masyarakat Somoro dengan kegiatan Kirab Pusaknya telah melakukan perlawanan kulturalnya untuk menuntut hak sejarahnya. Kedua, adanya potensi konflik yang cukup tinggi karena kegiatan – kegiatan budaya yang tidak dikaji lebih jauh.*

**Kata kunci: Perlawananan kultural, Sejarah, Grebeg Suro**

## PENDAHULUAN

Dimanapun sejarah selalu memicu kontroversi baik yang berkaitan dengan tempat, waktu maupun pelakunya sendiri. Begitu pula dengan kota Ponorogo yang selama ini sudah menetapkan tahun berdirinya melalui SK Bupati th 1999. Berdasarkan SK tersebut maka berbagai acara peringatan HUT kota Ponorogo dimobilisasi dan dipusatkan kegiatannya di pusat kota Ponorogo. Berbagai tafsir telah mewarnai kegiatan peringatan tersebut yang pada akhirnya memicu kontroversi penyelenggaraan peringatan HUT Ponorogo. Kelompok masyarakat Islam memberikan pengertian bahwa berdirinya kota Ponorogo dikaitkan dengan masuknya Islam di kota ini yang ditandainya dengan berkuasanya Prabu Batoro Katong yang dianggap sebagai perintis masuknya agama islam di masyarakat Ponorogo. Sementara itu kelompok yang lain yaitu komunitas kejawen beranggapan bahwa kota Ponorogo dimulai sejak jaman kerajaan Bantarangin yang dipimpin oleh Prabu Wengker yang waktu itu berafiliasi agama Budha yang sudah ada sejak lama sebelum Prabu Batoro Katong bertahta. Prabu Batoro Katong membangun pusat kerajaan di kota lama Wetan yang sekarang dikenal dengan kawasan Pasar Pon yaitu 5 Km sebelah timur pusat kota Ponorogo sekarang. Sementara itu Prabu Wengker membangun pusat kekuasaan di kerajaan Bantar angin yang terletak 7 Km sebelah barat pusat kota Ponorogo yang sekarang dikenal sebagai kawasan Somoroto.

Peringatan berdirinya kota ini sudah diselenggarakan sejak pemerintah Bupati Markum Singodimejo pada tahun 1995. Karena peringatan ini juga dipahami sebagai masuknya agama Islam di kota ini maka penyelenggaraannya dilaksanakan pada setiap malam 1 Muharam dan prosesi grebeg dilaksanakan dari kawasan makam Prabu Batoro Katong sebagai symbol penghormatan atas masuknya Islam di kota ini. Secara terpisah masyarakat somoroto sejak 3 tahun lalu juga menyelenggarakan kegiatan Grebeg Tutup Bulan Suro dimana prosesi kirab pusaka dilaksanakan memutari beberapa Desa di kawasan Somoroto.

Pelaksanaan kegiatan oleh masyarakat Somoroto ini oleh sementara pihak dianggap penuh dengan kontroversi dan mengundang pertanyaan dari berbagai pihak terutama dari para pengamat politik, budaya dan sejarah. Berbeda dengan peringatan HUT Ponorogo yang diselenggarakan oleh Pemkab yang memperoleh perhatian dari seluruh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya karena gaungnya juga meluas melebihi wilayah Ponorogo sendiri, maka kegiatan peringatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Somoroto hanya diminati oleh masyarakat Somoroto dan sekitarnya. Dengan paparan diatas maka peneliti memberi judul penelitian ini dengan *Perlawanan Kultural Masyarakat Somoroto Atas Sketsa Sejarah Asal Usul Kota Ponorogo Oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo*.

Penelitian ini akan mengambil tempat di wilayah Somoroto yang meliputi beberapa desa di Kec. Kauman dan Sukorejo yang selama ini masyarakatnya terlibat dalam

penyelenggaraan Perayaan Akhir Grebeg Suro. Wilayah Somoroto adalah suatu tempat di sebelah barat kota Ponorogo yang jauhnya kurang lebih sekitar 6 Km. Somoroto adalah suatu kawasan yang pada masa penjajahan Belanda disebut kawedanan Somoroto yang meliputi beberapa Kecamatan sekarang. Dalam penggalan data di lapangan penelitian ini telah melibatkan belasan key informan yang terdiri dari masyarakat biasa, peserta kirab dan penggagas penyelenggaraan Grebeg Suro di wilayah ini. Key informan juga melibatkan beberapa tokoh informal masyarakat Somoroto. Beberapa key informan dimaksud di atas diantaranya duduk sebagai panitia pelaksana kirab pusaka dan beberapa diantaranya adalah Warok terkenal. Key informan yang lain adalah panitia Grebeg Suro yang dibentuk secara resmi oleh Pemkab dan pejabat terkait dengan acara-acara budaya. Dalam penelitian ini peneliti menempatkan H. Amin, Bupati Ponorogo periode th 2010 – 2015 sebagai salah satu informan penting mengingat H. Amin adalah pejabat Pemkab, sebagai Wakil Bupati pada periode sebelumnya, yang terlibat dengan prosesi ini pada awal-awal penyelenggaraannya dan bahkan disebut sebagai salah satu penggagas peristiwa budaya ini. Dalam memperoleh data peneliti akan menggunakan beberapa metode atau multi metode yang lebih dikenal dengan triangulasi. Agus Salim (2001) mengatakan bahwa penggunaan triangulasi mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Metode ini akan menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian.

Metode ini akan menjadi metode utama dalam mendapatkan data di lapangan. Metode ini dipilih karena peneliti menganggap metode ini paling efektif untuk memperoleh data yang sebagian besar berupa statemen dari beberapa informan. Mengingat acara Grebeg Suro adalah acara budaya tidak lepas dari nuansa social-politik maka dalam melakukan wawancara peneliti tidak bisa leluasa untuk memperoleh data yang diinginkan maka peneliti menggunakan teknik indepth interview dimana peneliti harus melakukan wawancara mendalam tetapi dengan kehati-hatian yang tinggi. Wawancara yang kita maksud disini adalah wawancara riwayat secara lisan, seperti yang disitilahkan oleh Moleong (1995:137) dimana peneliti mewawancarai seorang dianggap telah membuat sejarah atau sesuatu peristiwa yang berpengaruh terhadap dinamika masyarakat. Teknik ini akan membantu peneliti memperoleh data sekunder seputar penyelenggaraan Grebeg Suro di wilayah ini. Sebagian data akan peneliti dapatkan dari beberapa media cetak local yang terbit di Ponorogo yang selalu meliput kegiatan ini. Termasuk diantaranya adalah arsip berupa buku Pedoman Panitia Kirap Pusaka Somoroto.

Observasi dalam penelitian ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting terutama untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan prosesi kirab pusaka mulai dari petilasan Bantarangin di desa Somoroto sampai barisan kirab kembali ke Petilasan. Yin ( 2003 ) bahkan mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif keberadaan metode ini justru yang paling diandalkan. Dalam penggalan data ini peneliti menggunakan metode Non-participant karena peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan ini. Peneliti

menggunakan metode ini karena perlu melihat secara langsung acara budaya ini. Beberapa momen penting dalam peristiwa ini tidak bisa didapat informasinya dengan metode yang lain.

Kedudukan peneliti dalam kegiatan ini selain sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, analisis data juga sebagai pelapor penelitian. Peranan peneliti begitu sentral dan penting seperti yang dikatakan oleh Moleong (1995). Dalam menjalankan tugasnya peneliti dibantu oleh Nur Aji Laroko, seorang mahasiswa prodi Ilmu Pemerintahan yang sedang duduk di semester VI yang kebetulan juga berasal dari daerah sekitar Somoroto. Sebelum terjun ke lapangan mahasiswa tersebut telah peneliti bekal dengan wawasan teknik penggalian data di lapangan. Peneliti memilih mahasiswa yang juga warga setempat dengan tujuan mudah mobilitasnya dan akses kepada warga yang akan dijadikan sebagai informan. Momen ini adalah momen yang cukup sensitive sehingga peneliti perlu menggunakan intervie (pewawancara) dari kawasan sekitar kejadian

### **PERSPEKTIF SENI BUDAYA**

Seni Reyog adalah seni tari yang gerakannya dengan beberapa tokoh berkarakter di dalamnya melakonkan sejarah legenda berdirinya kota Ponorogo. Keberadaan seni ini seolah sudah menyatu dengan sejarah berdirinya kota ini. Begitu kuatnya pemahaman masyarakat terhadap dua hal ini telah menjadikan seni ini menjadi identik dengan sejarah masa lalu kota Ponorogo.

Tidak bisa disangkal bahwa seni reyog adalah seni peninggalan dari kerajaan Bantarangin (Pramono: 2004) Penyelenggaraan Kirab Pusaka di Somoroto yang digagas dan diprakarsai masyarakat Somoroto ini seolah mencerminkan kekawatiran mereka bahwa peringatan 1 Suro oleh Pemkab Ponorogo akan melupakan sejarah budaya yaitu kaitan antara seni reyog dengan Somoroto yang merupakan tempat situs peninggalan Kerajaan Bantarangin.

Seni Reyog asal Somoroto ini seperti halnya seni tari dari Jawa pada umumnya, seperti kata Kuntowijoyo (1994: 213), bercirikan sbb: 1, fragment tarian drama memakai topeng; 2, pelawak – pelawak bertopeng yang menari dan menyanyi; 3, pertunjukan dengan penari yang berpakaian menyerupai raksasa; 4, tarian kuda kepang; 5, tarian yang ditarikan oleh gadis – gadis; 6, Pertunjukan sulap. Seni reyog yang ditampilkan oleh masyarakat Somoroto tersebut memenuhi identifikasi yang disampaikan oleh Kuntowijoyo walau dalam perkembangannya telah mengalami perubahan. Seni tari reyog di masa kini hampir tidak lagi memainkan atraksi sulap seperti pada masa lalu. Kesaksian penulis sendiri pada masa lalu sering ada pertunjukan sulap berupa adegan orang sakti yang kebal terhadap senjata tajam dan api dalam salah satu adegan seni reyog Ponorogo. Pada masa sekarang hampir tidak ada lagi pertunjukan yang berbaur sulap tersebut. Beberapa informan yang diwawancarai telah mengisyaratkan kekhawatiran yang dalam setelah melihat fenomena bahwa anak-anak muda mulai tidak tertarik dengan kesenian reyog tersebut. Kekhawatiran tersebut memang berlebihan mengingat kesaksian penulis sendiri melihat sesuatu yang berbeda karena setiap kali ada pertunjukan seni

reyog dimana-mana di Ponorogo selalu dipadati oleh penonton yang sebagian besar adalah anak-anak kecil dan anak-anak muda dan mereka Nampak antusias. Selain itu motif budaya menjadi sangat kuat mengingat hampir semua penggagas kegiatan tersebut dari kalangan budayawan terutama para warok Ponorogo.

### **PERSPEKTIF SEJARAH – LEGENDA**

Peringatan 1 Suro atau Muharam di Ponorogo yang dilaksanakan pada setiap tahun secara besar-besaran baik oleh Pemkab maupun oleh masyarakat pada masa Pemerintahan Bupati Markum Singodimejo yang menjabat pada tahun 1994 – 2003 ditetapkan pula sebagai hari ulang tahun kota Ponorogo. Penyelenggaraan Grebeg Suro yang ditandai dengan Festival Reyog dan Kirab Pusaka telah memicu banyak diskusi dan kontroversi di masyarakat luas terutama oleh masyarakat Somoroto. Seperti yang sudah berjalan selama ini bahwa penyelenggaraan kirab pusaka selalu diawali dari makam Bathoro Katong yang terletak di Desa Setono yang terletak sekitar 5 Km dari sebelah timur kota Ponorogo yang sering juga disebut Kutho Etan. Sementara itu Somoroto sering disebut sebagai Kutho Kulon.

Perlu disampaikan juga disini bahwa Peringatan 1 Muharam di Ponorogo setiap tahun sejak digagas oleh Bupati Markum tidak lepas dari kontroversi ‘dominasi’ kelompok Islam terhadap sketsa sejarah awal mula Ponorogo. Penetapan Makam Bathoro Katong sebagai awal dimulainya Kirab Pusaka jelas mempunyai makna pengakuan Pemkab atas sketsa sejarah versi Islam dan ini mewakili pengertian bahwa acara Kirab Pusaka adalah Peringatan atas masuknya Islam di Ponorogo yang ditandai dengan berkuasanya Adipati Bathoro Katong. Hal ini jelas memicu kecemburuan sosial masyarakat Somoroto yang notabene merupakan cikal bakal masyarakat Ponorogo karena Pemerintahan yang pertama di Ponorogo adalah pemerintah kerajaan Bantarangin.

Dimungkinkan kegiatan tersebut merupakan bentuk tindakan sosial masyarakat yang dimaksudkan untuk memperoleh perhatian Pemerintah Kabupaten Ponorogan kegiatan tersebut. Bogdan dan Taylor ( 1993 : 44 ) menguatkan fenomena ini dengan teorinya bahwa Perilaku manusia terjadi sebagai respon atas perilaku manusia lainnya. Masyarakat Somoroto merespon kurangnya perhatian Pemkab Ponorogo dengan cara menyelenggarakan Tindakan sosial tersebut merupakan tindak lanjut dari adanya rasa teralienasi warga Somoroto yang selama ini merasa bagian dari sejarah berdirinya kota Ponorogo sementara itu disini yang lain kurang diperhatikan. Pagelaran Kirab Pusaka yang penyelenggaraannya secara terpisah dengan agenda Grebeg Suro yang diselenggarakan oleh Pemkab Ponorogo bisa diartikan sebagai bentuk Perlawanan Kultural. Perlawanan Kultural dilakukan sekelompok masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dikarenakan merasa tidak mampu melakukan perlawanan dengan cara lain.

Pemerintahan Markum nampak akomodatif terhadap kelompok Islam mengingat kelompok ini mempunyai kontribusi yang kuat terhadap kekuasaan Markum selama menjadi

Bupati Ponorogo. Perlu diketahui di Ponorogo terdapat kelompok Islam yang cukup kuat pengaruhnya dalam masyarakat maupun Pemerintahan yaitu Pondok Gontor beserta jaringannya, NU yang merupakan mayoritas masyarakat Ponorogo dan Muhammadiyah yang mempunyai organisasi yang rapih. Situasi ini seperti yang digambarkan oleh Kuntowijoyo ( 1999 : 113 ) bahwa mereka yang mendapatkan moment yang integrative tertentu akan mempertahankan status quo.

Pertentangan yang timbul dari keadaan ini nampak hanya sebagai pertentangan yang memperebutkan symbol, tetapi dibalik itu semua terletak kepentingan yang lebih konkrit dan mendasar. Seperti disampaikan pada bagian atas di bab ini bahwa Seni Reyog adalah identik dengan sejarah-legenda kota Ponorogo maka penetapan awal Kirab Pusaka dari makam Bathoro Katong juga memicu ketidak puasan masyarakat Somoroto mengingat mereka merasa memiliki sejarah-legenda kota Ponorogo dan merasa dilupakan atau ditinggalkan oleh Pemkab Ponorogo.

Secara eksplisit memang tidak pernah tersurat baik lewat media maupun hasil wawancara dengan para informan yang merupakan tokoh informal masyarakat Somoroto tentang kekecewaan mereka. Namun kita perlu interpretative terhadap acara Tutup Suroan berupa Kirab Pusaka yang digagas dan dilaksanakan oleh masyarakat Somoroto. Apalagi pada 4 tahun pertama penyelenggaraannya sejak th 2006 tidak ada respon positif dari Pemkab. Masyarakat menyelenggarakan secara swadaya dalam hal pembiayaan baik dari para tokoh maupun para pengusaha Somoroto seperti yang dituturkan oleh beberapa informan.

## **PERSPEKTIF POLITIK**

Pada akhirnya kegiatan budaya oleh Masyarakat Somoroto ini tidak bisa lepas dari perspektif Politik mengingat hal ini sduah menyangkut pengambilan kebijakan oleh Pemkab Ponorogo yang melakukan pembiaran atau tidak mendukung dan tidak memasukan kegiatan budaya yang berlangsung setiap tahun di Kota Ponorogo. Siatuasi ini bisa dipahami secara politik karena sudah berkaitan dengan kepentingan – kepentingan politik praktis maupun non-praktis para elitnya yang terkait. Secara non-praktis, memang situasi ini bisa dipahami sebagai perlawanan cultural masyarakat Somoroto atas ‘ketidakbijakan’ Pemkab untuk tidak memasukkan kegiatan ini sebagai bagian dari agenda Grebeg Suro tahunan Kota Ponoroto.

Kebijakan Bupati Markum yang berkuasa selama dua periode ini dilanjutkan oleh bupati berikutnya yaitu H. Muhadi Suyono. Masyarakat Somoroto merasa teralienasi dengan kebijakan ini. Mereka mersa terasing dengan sejarah yang mereka ukir lewat Kerajaan Wengker atau Bantarangin oleh rajanya Prabu Kelono Sewandono. Kirab Pusaka yang diselenggarakan oleh masyarakat Somoroto bisa diartikan sebagai ‘social rebellion’ menurut istilah Erich Fromn dan menurut Hotman Siahaan hal ini dianggap sebagai Perlawanan Kultural. Perlawanan secara halus ini diharapkan bisa berdampak menjadi diakuinya acara ini sebagai bagian dari agenda Pemkab dan masyarakat Ponorogo secara menyeluruh.

Selain kegiatan Kirab Pusaka nampaknya sebagian masyarakat Somoroto mulai menghembuskan adanya rumor pemisahan Somoroto dari Kabupaten Ponorogo atau dengan pengertian lain mendirikan Kota Baru yang berada di bagian barat Ponorogo. Peristiwa politik yang berorientasi pada kepentingan politik praktis adalah ketika acara ini dilaksanakan pada tahun 2006 pada tahun tersebut salah seorang pejabat Pemkab yaitu H. Amin yang berkedudukan sebagai Wakil Bupati Ponorogo sudah memberikan dukungan bahkan ia telah menjadi salah satu penggagas dan terlibat dalam acara tsb. H. Amin pada tahun tersebut ikut dalam acara Kirab dan tampil sebagai raja Bantarangin. Situasi ini menandai perpecahan yang serius antara H.Amin sebagai Wabup dan H.Muhadi Suyono sebagai Bupati Ponorogo periode 2005 – 2010. Angin perpecahan memang sudah nampak sejak kedua orang tersebut dilantik sebagai pasangan Bupati – Wakil Bupati Ponorogo.

H.Amin memimpin kirab pusaka sampai tahun 2008, Pada tahun 2009 Muhadi sebagai Bupati Ponorogo bersama dengan H. Amin memimpin kirab pusaka tersebut yang menandai awal pengakuan kegiatan yang digagas masyarakat Somoroto sebagai bagian dari agenda resmi tahunan Pemkab Ponorogo. Hal ini bisa dipahami dengan menggunakan konsep rekonsiliasi David E. Apter ( 1984 : 35 ) dimana kedua belah pihak akhirnya menyadari adanya kepentingan bersama meskipun diwarnai kepentingan praktis kedua elit tersebut karena kedua tokoh formal tersebut pada akhirnya tampil dalam Pemilukada th 2010 meski harus berhadapan-hadapan sama-sama menjadi Calon Bupati dari partai yang berbeda, H.Amin diusung oleh Partai Golkar sementara itu H. Muhadi Suyono diusung oleh PDIP-PKB. Akhirnya Pemilukada dimenangkan oleh H.Amin yang berpasangan dengan Hj. Yuni Widyaningsih dari Partai Golkar.

Momentum peringatan 1 Suro secara besar – besaran oleh Pemkab dan masyarakat Ponorogo dianggap sebagai waktu yang tepat untuk menyelenggarakan Grebeg Tutup Suro oleh masyarakat Somoroto untuk menarik perhatian Pemkab dan masyarakat umum Ponorogo akan keberadaan Somoroto, semakin lama semakin banyak masyarakat umum dari luar Somoroto yang mengetahui kegiatan budaya berupa Kirap Pusaka di Somoroto dan bahkan semakin banyak yang ingin menyaksikan peristiwa budaya tersebut.

Kemenangan pasangan Amin – Yuni Widyaningsih pada Pilihan Bupati tahun 2010 akhirnya membawa berkah bagi masyarakat Somoroto karena sejak tahun 2011 kegiatan budaya masyarakat Somoroto tersebut diakui Pemkab Ponorogo sebagai bagian dari agenda Grebeg Suro yang diselenggarakan oleh Pemkab Ponorogo yang pada prakteknya Seluruh jajaran Pemerintahan Kabupaten Ponorogo ikut serta dalam prosesi Kirab Pusaka Bantarangin sebagaimana yang mereka ikuti dalam Kirab Pusaka Bathoto Katong dari kawasan Pasar Pon . Bahkan Bupati H. Amin sudah menyatakan tekadnya untuk membesarkan skala penyelenggaraan Kiran Pusaka di Somoroto dari perayaan yang bersifat local Ponorogo menjadi regional dengan mengusulkan ke propinsi agar kegiatan budaya ini menjadi agenda wisata Propinsi

## **PENUTUP**

Secara umum masyarakat Somoroto memahami peristiwa ini sebagai peristiwa budaya semata. Mereka memahami bahwa peristiwa ini perlu diselenggarakan untuk melestarikan seni budaya reyog yang mereka yakini sebagai bagian dari sejarah masa lalu kerajaan Bantarangin dan Ponorogo. Grebeg Tutup Suro dianggap bagian untuk mengenang sejarah masa lalu Somoroto yang tidak terpisahkan dari Ponorogo. Reyog dianggap identik dengan dengan sejarah Ponorogo dan Bantarangin. Peristiwa budaya ini dianggap sebagai cerminan sejarah masa lalu Ponorogo. Ada kekhawatiran oleh masyarakat Somorto bahwa Bantarangin tidak dianggap sebagai bagian sejarah Ponorogo mengingat selama ini kegiatan Grebeg Suro oleh Pemkab Ponorogo kurang memperhatikan sejarah Bantarangin. Kegiatan Kirab Pusaka selalu dimulai dari makam Bathoro Katong. Ada kekhawatiran bahwa Bathoro Katong adalah representasi dari kelompok social tertentu.

Masyarakat umum Ponorogo tidak menunjukkan respon yang berarti. Mereka menganggap bahwa Grebeg Tutup Suro oleh masyarakat Somoroto adalah peristiwa budaya biasa yang tidak perlu dihubungkan dengan apapun bahkan banyak masyarakat yang belum mengetahui bila ada kegiatan budaya di kawasan Somoroto. Grebeg Tutup Suro di Somoroto ternyata bukan peristiwa budaya murni namun sudah menjadi bagian dari sebuah aksi perlawanan cultural oleh masyarakat Somoroto atas sketsa sejarah Ponorogo yang didominasi oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini adalah kelompok masyarakat yang menganggap bahwa kota Ponorogo ada sejak zaman Bathorokatong yang menandai masuknya Islam di kota ini.

Memahami peristiwa ini perlu dilakukan dengan berbagai perspektif bukan hanya budaya dan pariwisata semata tetapi juga menggunakan perspektif social-politik dan sejarah agar bisa memahami secara benar dan mengambil sikap secara bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial (Dari Denzin Guba dan Penerapannya), Tiara Wacana, Yogyakarta , 2001
- Ahmad Fatchan, Kosep Dan Mewtode Penelitian Kualitatif (Beserta Contoh Proposal Penelitiannya), Prodi Pendidikan Geografi Program Pasca Sarjana PPS\_UM Malang, 2005
- Apter, David E, Pengantar Analisa Politik, LP3ES, Jakarta, 1984.
- Bodgan, Robert dan Taylor, Steven J, Kualitatif Dasar Dasar Penelitian, Usaha Offset Printing, Surabaya, 1993
- Dahrendorf, Ralf, Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, PT Rajawali, Jakarta, 1994.
- Kuntjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Balai Pustaka, Jakarta 1994
- Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999
- Moleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rusdakarya, Bandung, 1995.
- Muhammad Fajar Pramono, Raden Bathoro Katong, Bapak-e Wong Ponorogo, LPPBM, 2006
- Pramono, Seni Budaya Reog dan Komunikasi Politik : Politisasi dan Kulturasasi Seni Budaya Reog dalam Praktek Politik di Ponorogo, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial – Humaniora Fenomena, ISSN 1693-8038, Vol 1. No.2, 2004.
- Pruit , Dean G dan Rubin, Jeffry Z, Teori Konflik Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Radar Madiun, 26 Desember 2012
- Rido Kurnianto dan Jusuf Harsono, Motif Perlawanan Kultural Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Larung Risalah Doa (Studi Kasus Di Telaga Ngebel), Jurnal Penelitian Fenomena ISSN 1693, LPPM UNMUH PONOROGO, 2007
- Soekanto, Soerjono, Max Weber, Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi. PT Rajawali, Jakarta, 1985.
- Varma, SP, Teori Politik Modern, CV Rajawali, Jakarta, 1992
- Yin, Robert K, Studi Kasus (Desain Dan Metode), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta , 2000.